

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Mereka akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, misalnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya atau bahkan dengan orang lain yang jaraknya jauh. Karena komunikasi merupakan bagian dari proses sosial yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia.<sup>1</sup> Riswandi mengutip beberapa definisi komunikasi para ahli, diantaranya Carl Hovland, Janis dan Kelley: “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.”<sup>2</sup> Semua kalangan manusia sangat membutuhkan komunikasi, mulai dari anak – anak sampai dengan orang tua. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat dalam kehidupan. Komunikasi berisi pesan yang disampaikan satu pihak ke pihak lain dengan dua cara yakni secara langsung atau tatap muka dan secara tidak langsung yang bisa dilakukan dengan berbagai macam media. Saat ini media yang digunakan untuk berkomunikasi serba canggih, berbagai macam

---

<sup>1</sup> Arwa, *Hubungan Antara Interpersonal Trust Dengan Self Disclosure Pengguna Second Account Media Sosial Instagram Pada Wanita Dewasa Awal*, (Dalam Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), Hal. 2

<sup>2</sup> Febi Trafena, *Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan*, *e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.1*. Tahun 2016, Hal. 2.

bentuk media sosial di buat untuk memudahkan manusia berinteraksi dan berkomunikasi jarak jauh dengan mudah dan nyaman.<sup>3</sup>

Menurut sikap media sosial merupakan sebuah alat mediasi yang diciptakan untuk membantu seluruh manusia di dunia agar dapat saling berkomunikasi dengan mudah. Dalam berinteraksi di dunia nyata sama halnya dengan berinteraksi di media sosial, keduanya sama – sama memiliki tujuan untuk membangun hubungan sosial atau pertemanan.<sup>4</sup> Fungsi media sosial sebagai alat mediasi dalam membangun hubungan sosial atau pertemanan bisa digunakan sebagai wadah untuk mengapresiasi diri baik perasaan maupun peristiwa yang sedang dirasakan oleh para penggunanya. Selain itu juga pengguna jejaring sosial dapat menjadi peserta langsung, misalnya dengan cara berbagi informasi dengan publik.<sup>5</sup>

Diantara berbagai macam media sosial, instagram merupakan media yang paling populer dan banyak digunakan oleh kalangan muda, terutama remaja putri. Hal ini terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Kemp (2018) yang menggambarkan jumlah pengguna Instagram di berbagai kelompok usia, pria dan wanita. Data menunjukkan bahwa pengguna Instagram sebagian besar adalah wanita muda.<sup>6</sup> Kelengkapan fitur yang dimiliki oleh Instagram menjadi salah satu alasan mengapa instagram banyak diminati dibandingkan dengan media sosial yang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, Arwa, Hal. 2.

<sup>4</sup> Sikape, H.J, Persepsi Komunikasi Penggunaan Media Sosial pada Blaccberry Messenger Twiter dan Facebook oleh siswa SMAN I Tubhana, Journal “Acta Diurna”. Vol. III. No.3. 2014 (di akses pada tanggal 22 Oktober 2019 jam 11.26).

<sup>5</sup> Sosiawan, E. A., & Wibowo, R, Model Dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram Dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2) 2019, Hal, 147. <https://doi.org/10.31315/Jik.V16i2.2698>

<sup>6</sup> Kemp, S. (2018). Digital In 2018: *World’s Internet Users Pass The 4 Billion Mark*. <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018> (Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2019).

<sup>7</sup> Elintia Devi, Rini Indryawati, Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram, *Jurnal Psikologi Volume 13 No.2*, Desember 2020, Hal. 119.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi informasi yang memungkinkan penggunaannya untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya di akun miliknya, sama halnya dengan media sosial yang lain, instagram digunakan untuk memperluas jaringan pertemanan.<sup>8</sup> Bagi para remaja yang termasuk dalam generasi Z sangatlah terbantu dengan adanya media sosial instagram, karena media sosial tersebut mampu menyatakan atau menunjukkan keberadaan seseorang dengan cara mengomentari unggahan atau postingan teman di akun miliknya, membangun kedekatan dengan *followers* dan teman melalui komentar atau mengirim pesan, membagikan moment pribadinya seperti foto atau video, mencari teman yang memiliki minat yang sama, mencari informasi terkini, atau bahkan sebagai tempat hiburan.<sup>9</sup>

Menurut Irawan penggunaan Instagram sudah menjadi gaya hidup para remaja saat ini karena kebutuhan zaman menjadikan Instagram sebagai suatu keharusan.<sup>10</sup> Seperti fenomena yang sering kita temui di instagram pada kalangan muda atau remaja, mereka seringkali eksis menunjukkan dirinya di akun pribadi miliknya dengan cara membagikan foto, video, dan kreasi lainnya, baik berupa aktifitas mereka ketika sedang sendiri maupun ketika bersama keluarga, teman dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, postingan yang dibagikan biasanya juga berisi informasi, misalnya tentang pendidikan, hobi, berita terkini, keagamaan, musik, film atau bahkan *quotes* tentang kehidupan ataupun percintaan. Kesengan remaja membagikan informasi di instagram karena mereka dapat menemukan orang – orang yang memiliki gaya hidup,

---

<sup>8</sup> Bimo Mahendra, Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi), *Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No.01*, Mei 2017, Hal 152.

<sup>9</sup> Endah Triastuti dkk, *Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak Dan Remaja*, (Depok : Pusakom, FISIP Universitas Indonesia, 2017), Hal 42 - 43

<sup>10</sup> Elintia Devi, Rini Indryawati, Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram, *Jurnal Psikologi Volume 13 No.2*, Desember 2020, Hal. 119.

minat, orang atau hal yang disukai, ataupun pemikiran atau ide – ide yang sama. Keberadaan seseorang di Instagram dapat menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya karena terikat dengan pengakuan keberadaan orang lain. Interaksi sosial individu dengan pengguna media sosial di Instagram ini dapat mempengaruhi persepsi, dan tingkah laku mereka selanjutnya. Mereka akan melakukan hal yang sama dengan orang lain atau hal – hal yang sedang *trend* agar mendapat pengakuan dari orang lain yang biasanya ditunjukkan dengan pemberian *like* sebagai bentuk suka. Perilaku meniru *public figure*, *influence*, dan orang lain atau kelompok / komunitas tertentu disebut juga dengan konformitas.

Konformitas menurut Baron dan Byrne adalah jenis pengaruh sosial di mana seseorang berubah sikap maupun tingkah laku mereka untuk menyesuaikan dengan norma – norma yang berlaku. Baron dan Byrne juga menambahi konformitas remaja merupakan bentuk penyesuaian perilaku remaja sehingga sesuai dengan standar kelompok yang menjadi acuan, menerima pemikiran atau aturan yang menunjukkan bagaimana remaja dalam bersikap atau berperilaku.<sup>11</sup> Dari beberapa pengertian konformitas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konformitas merupakan proses dimana individu menyesuaikan diri dengan cara meniru sikap atau perilaku orang lain karena adanya suatu tekanan baik yang nyata maupun tidak nyata.

Bentuk konformitas yang ditunjukkan oleh remaja putri di media sosial Instagram biasanya berupa postingan mengenai gaya hidup yang sama seperti cara berpakaian, aktifitas sehari – hari, turut andil dalam suatu kegiatan, hingga penyampaian opini atau ide – ide lainnya. Konformitas di media sosial banyak mengubah gaya hidup para remaja, namun demikian, konformitas tidak selalu

---

<sup>11</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Gunadarma, 2016), Hal. 1.

berdampak negatif pada kehidupan, masih banyak hal positif yang berangkat dari konformitas teman sebaya, seperti halnya mengenai prestasi belajar yang biasanya ditunjukkan oleh remaja melalui media sosial Instagram. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subyek dalam penelitian ini dalam proses wawancara online subyek menyatakan

“saya senang memiliki teman di instagram, karena dari postingan yang dibagikan teman – teman kadang membuat saya bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan. Dan ketika saya membagikan *moment* kelulusan banyak yang memberikan *like* juga memberikan dukungan dan selamat di komentar dan banyak yang dm juga ketika saya memposting kelulusan saya ”<sup>12</sup>

Adanya kelompok teman sebaya sangatlah penting dan mempengaruhi kehidupan sosial bagi para remaja, karena dari teman sebaya individu bisa belajar dalam berosisalisasi untuk berperan di lingkungan sosialnya. Remaja akan bergantung pada terhadap teman sebayanya, karena mereka dijadikan sebagai sumber kegembiraan, serta keterikatan satu sama lain.<sup>13</sup> Dari kelompok sebaya, individu saling belajar mengenai hal – hal yang mereka lakukan apakah baik dan membawa dampak positifnya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang diperbuat anggota lain. Oleh karena itu mereka saling memberikan timbal balik atas kemampuan mereka.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konformitas dapat memberikan hal positif maupun negatif terhadap suatu kelompok teman sebaya tergantung atas ide, informasi ataupun perilaku yang mereka berikan terhadap kelompok tersebut, pada dasarnya individu di

---

<sup>12</sup> Wawancara awal dengan salah satu subyek pada tanggal 2 Maret 2022.

<sup>13</sup> Rini Aulia, Nurul Hasanah, Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas Vii Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020, *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling Vol 9, No. 1*, Maret 2020, Hal. 23.

<sup>14</sup> Mulia Sartika, Hengki Yandri, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya, *Indonesian Journal of Counseling & Development, Vol. 01, No. 01*, Juli 2019. Hal.11.

dalam sebuah pertemanan ingin diterima dan diakui ketika ia sudah saling mempercayai satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Menurut Sears, Taylor, dan Peplau mengenai dua dimensi konformitas yakni *normative influence* yang berarti keinginan untuk diterima secara sosial, dan *informative influence* yakni seberapa besar kepercayaan dalam kelompok dan seberapa kepercayaan pada diri sendiri.<sup>15</sup>

Kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu pembentuk hubungan dan komunikasi antar individu, apabila seseorang mempercayai bahwa orang lain tidak akan merugikan dirinya, maka ia akan lebih terbuka pada orang lain. Menurut Rampel kepercayaan muncul dari interaksi seseorang di masalahnya yang dilakukan secara berulang, sehingga kemudian semakin berkembang menjadi sebuah hubungan yang matang. Menurut Johnson kepercayaan merupakan salah satu aspek dari suatu hubungan dan terus berubah dan berbeda, hal ini dibangun melalui serangkaian tindakan *trusting* dan *trustworthy*. *Trusting* adalah kesediaan untuk mengambil risiko untuk hasil yang baik atau buruk. Sedangkan *trustworthy* adalah perilaku yang mencakup menerima kepercayaan orang lain.<sup>16</sup>

Menurut Ashur kepercayaan yang dibangun remaja putri di Instagram akan lebih terbentuk apabila mereka saling memberikan atau berbalas komentar dengan pengguna instagram yang lain, saling bertukar suka atau “like”, memberikan pesan satu sama lain, dan berbagai interaksi lain yang dapat membuat hubungan mereka semakin dekat dan akrab. Dengan menjalin kepercayaan di media sosial oleh para penggunanya, mereka akan lebih mudah untuk saling mendukung satu sama lain ketika membutuhkan, dan juga lebih cepat dalam menyelesaikan sebuah masalah atau

---

<sup>15</sup> Moh. Erick Yulachman, *Pengaruh Religiusitas, General Trust, Dan Konformitas Terhadap Perilaku Prososial*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh 2018), hal. 28.

<sup>16</sup> Ana Suryani dan Desi, *Self Disclosure Dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda Yang Menikah Dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh*, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Vol. 7, No. 1, 2016*, Hal. 11

kesulitan.<sup>17</sup> Dari waktu ke waktu kepercayaan akan dapat berkembang dan tingkat perkembangan dipengaruhi oleh tingkat keterikatan. Para remaja putri yang membangun kepercayaan dengan orang lain di instagram akan sampai pada titik tertentu, dimana di dalamnya akan muncul beberapa konflik dan mereka akan memecahkannya untuk kemudian membangun hubungan yang lebih baik lagi. Membangun kepercayaan antar individu di media sosial memanglah tidak mudah, karena mereka memberikan kepasrahan kepada orang lain yang jauh jaraknya, mereka saling mempercayai atas apa yang mereka ungkapkan tanpa melihat kenyataannya di dunia nyata. Maka dari itu membangun kepercayaan di dunia maya, khususnya instagram memiliki beberapa resiko, diantaranya adanya penolakan ataupun penghianatan dalam suatu hubungan pertemanan. Kepercayaan juga memberikan harapan oleh individu terhadap orang lain yang tidak bisa diprediksikan. Remaja putri yang membutuhkan kepercayaan merupakan aspek dari hubungan pertemanan yang mereka bangun di media sosial instagram, mereka akan terus berubah berdasarkan atas resiko yang mereka hadapi dan setuju. Kepercayaan adalah kesediaan menerima atas segala resiko baik hasil yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Lebih khususnya lagi, kepercayaan kemudian akan menimbulkan konformitas di media sosial. Hal tersebut dilakukan dalam menjalin hubungan pertemanan agar searah dan satu tujuan.

Pertemanan online sudah menjadi istilah yang sering kita dengar di kalangan muda, pertemanan online sebagai wadah untuk perkembangan hubungan sosial di media sosial, khususnya di instagram. Hubungan pertemanan yang dijalin di

---

<sup>17</sup> Ashur M, Pengaruh Dukungan Sosial, Persepsi Risiko, Dan Interaksi Sosial Terhadap Kepercayaan Dan Niat Pembelian Konsumen Pada Media E-Commerce. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol.3, No.(1),2016. Hal 109.

Instagram biasanya dimulai dengan mengikuti (*following*) pengguna lain, kemudian berbagi konten baik berupa foto atau video, dan selanjutnya lanjutkan menyukai dengan memberikan “*like*” dan juga mengomentari sebagai bentuk ungkapan atau *feedback* atas konten yang diberikan. Pengertian dari pertemanan itu sendiri adalah suatu hubungan yang mewujudkan keadaan dimana antar individu saling menerima, saling mengerti dan perhatian, menghormati satu sama lain, dan saling mendukung, merupakan wujud dari rasa kasih sayang. Terjalannya hubungan yang baik dalam pertemanan di media sosial, mereka dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi informasi, pengalaman dan juga saling mengungkapkan perasaan atau saling bercerita ketika dalam kesulitan.<sup>18</sup>

Hubungan pertemanan menurut Urbanski ada dua, pertama pertemanan biasa ialah pertemanan yang mana di dalamnya terdapat beberapa orang yang memiliki kebahagiaan ketika bersama, mereka saling menghargai satu sama lain, murah hati, jujur, dan menjadi tempat mengekspresikan diri, sehingga membuat individu lebih santai dengan menjadi diri mereka sendiri.<sup>19</sup> Kemudian, setelah berinteraksi dan dibangun menjadi suatu hubungan yang semakin dekat, dibandingkan dengan hubungan pertemanan biasa, menjadikan kelompok pertemanan sering menghabiskan waktu untuk bersama, membuka diri, selalu berinteraksi di berbagai macam situasi, memberi dan menerima dukungan emosional yang diberikan teman, dapat menerima satu sama lain. Kebanyakan para remaja memilih teman yang ada di instagram, biasanya teman mereka berawal dari teman dunia nyata kemudian lanjut di dunia

---

<sup>18</sup> Arianto, Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako). *Kritis, Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol (1), No (2), 2015. Hal. 220*

<sup>19</sup> Walda Isna, *Hubungan Antara Trust Dengan Self Disclosure Pada Hubungan Pertemanan*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2021) Hal. 1.

maya seperti instagram, mereka memiliki akun pribadi masing – masing dan kemudian saling mengikuti (*memfollow*) satu sama lain. Ada pula yang sebelumnya tidak kenal dan tidak berteman di dunia nyata, melainkan hanya mengetahui di media sosial yang berawal dari suka atau berkomentar dan lanjut menjadi pengikut, jika mereka lanjutkan dengan saling berinteraksi atau berkomunikasi, hubungan mereka akan semakin dekat dan menjadi teman. Hal tersebut dapat terjadi karena instagram bersifat konvergen. Remaja akan memilih teman yang dirasa menyenangkan untuk diajak bicara dan komunikasi, sehingga membuat mereka tidak perlu banyak pertimbangan dalam menambah teman di media sosial. Hal tersebut biasanya ditunjukkan dengan adanya minat yang sama, seperti kegemaran, permainan, *style*, selebritis dan lain sebagainya. Tidak hanya berteman dengan orang – orang yang sudah dikenal sebelumnya, para remaja juga seringkali memulai untuk berteman dengan orang yang sebelumnya tidak diketahui. Itu sering terjadi karena para remaja ingin mencari lebih banyak teman di akun media sosial mereka.<sup>20</sup>

Hubungan pertemanan dapat dikatakan berkualitas apabila orang – orang yang ada didalamnya dapat memberikan dampak atau kontribusi yang positif. Bukowski, Hoza dan Boivin menggambarkan kualitas pertemanan itu dapat dicirikan dengan kebersamaan dengan kelompok pertemanan, minimnya konflik, membantu satu sama lain, terciptanya rasa aman, dan memiliki keterkaitan. Jika remaja memiliki hubungan pertemanan yang berkualitas, maka, mereka akan merasa saling dekat, kesetiaan, dan dukungan yang datang dari temannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, Endah Triastuti, Hal. 62

<sup>21</sup> Zefanya Dkk, Kualitas Pertemanan Dan Agresi Relasional Pada Remaja Di Kota Surabaya, *Jurnal Psikologi*, Volume 16 Nomor 2, Desember 2020, Hal. 189

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *trust* menjadi salah satu peran penting timbulnya konformitas teman sebaya yang terjadi pada remaja putri di Instagram. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konformitas dan *Trust* Terhadap Hubungan Pertemanan Remaja Putri di Media Sosial Instagram”.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara konformitas dengan kualitas pertemanan remaja putri pengguna Instagram di Ds. Sambilawang Kec. Dlanggu kab. Mojokerto?
2. Apakah ada hubungan antara *trust* dengan kualitas pertemanan remaja putri pengguna Instagram di Ds. Sambilawang Kec. Dlanggu kab. Mojokerto?
3. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan *trust* terhadap kualitas pertemanan remaja putri pengguna Instagram di Ds. Sambilawang Kec. Dlanggu kab. Mojokerto?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Apakah ada hubungan antara konformitas dengan kualitas pertemanan remaja putri pengguna Instagram di Ds. Sambilawang Kec. Dlanggu kab. Mojokerto
2. Untuk mengetahui Apakah ada hubungan antara *trust* dengan kualitas pertemanan remaja putri pengguna Instagram di Ds. Sambilawang Kec. Dlanggu kab. Mojokerto.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan *trust* terhadap kualitas pertemanan remaja putri pengguna Instagram di Ds. Sambilawang Kec. Dlanggu kab. Mojokerto

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan konformitas dan *trust* terhadap kualitas pertemanan di media sosial Instagram, serta memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana hubungan antara konformitas dan *trust* terhadap kualitas pertemanan remaja putri di media sosial Instagram.

#### b) Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya untuk perkembangan keilmuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai konformitas, *trust* dan hubungan pertemanan yang berkualitas.

#### c) Bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana seseorang berinteraksi dan merubah sikap serta perilaku mereka agar sesuai dengan orang lain dalam hubungan pertemanan khususnya remaja putri di media sosial Instagram. Dan bagaimana hubungan tersebut dapat terjalin dengan adanya rasa saling percaya atau *trust* yang kemudian muncul sebagai bentuk terjalinnya hubungan pertemanan yang berkualitas.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Bismy, Emma, dan Marina tentang “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja” dalam *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2016.<sup>22</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun subyeknya ialah siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Banjarmasin dengan jumlah 196 orang. Instrument penelitian yang digunakan berupa skala kepercayaan diri dan skala konformitas. Untuk menguji hipotesis, analisis yang digunakan ialah *product moment* dari Pearson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan dan kepatuhan. Hal ini diperoleh dari nilai korelasi  $r = 0,3$  dengan  $p < 0,05$ . Nilai  $p$  yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi yang menyatakan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kepatuhan pada remaja SMP Negeri 1 Banjarmasin. Presentasi nilai kepercayaan terhadap kepatuhan remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin pada penelitian ini sebesar 11,8%, sehingga sisanya 88,2% disumbangkan oleh faktor selain kepercayaan yang kemungkinan mempunyai hubungan dengan konformitas, seperti kurangnya informasi, ketakutan kelompok, takut hal menyimpang, takut disalahkan sosial, , kesepakatan dan kekompakan kelompok, keterikatan pada penilaian keputusan, turut andil dalam ketidaksesuaian, kohesi, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial terarah, menyimpulkan bahwa kepercayaan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kepatuhan SMP Negeri 1 Banjarmasin pada remaja.

---

<sup>22</sup> Bismy Hafizha dkk, Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja, dalam *Jurnal Ecopsy*, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2016.

Persamaan dalam penelitian ini ialah keduanya menggunakan konformitas sebagai salah satu variabel bebas dan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel terikat remaja dan juga variabel bebas yang lainnya menggunakan kepercayaan diri.

2. Penelitian Elintia Devi, Rini Indryawati tentang “ Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram” dalam Jurnal Psikologi volume 13 No.2, Desember 2020 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.<sup>23</sup> Tujuan dari penelitian ini ialah menguji hubungan trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna Instagram. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 88 remaja putri yang telah menggunakan media sosial Instagram dengan minimal penggunaan selama 2 tahun. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala trust dan skala self-disclosure. Hasil dari analisis menggunakan *Spearman one tailed*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna Instagram dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < .01$ ) dan koefisien korelasi (R) sebesar 0.713. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi trust, maka akan semakin tinggi pula self-disclosure yang dilakukan. Yang dimaksud hubungan positif adalah peningkatan kepercayaan diri remaja putri terhadap individu lain di Instagram, maka self disclosure yang dilakukan remaja putri di Instagram juga semakin tinggi. Di sisi lain, jika kepercayaan diri remaja putri terhadap individu lain di Instagram rendah, maka kepercayaan diri remaja putri di Instagram juga

---

<sup>23</sup> Elintia Devi dan Rini Indryawati, Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram, *Jurnal Psikologi volume 13 No.2*, Desember 2020.

akan rendah. *Trust* remaja putri yang menggunakan Instagram dalam penelitian ini tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri dapat mempercayai orang lain di Instagram meskipun belum sepenuhnya percaya atau masih ragu-ragu. Selain itu, *self disclosure* remaja putri penggunaan Instagram dalam penelitian ini juga tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya di Instagram, namun remaja putri tetap memiliki kendali untuk mengekspresikan dirinya.

Persamaannya ialah keduanya menggunakan *trust* sebagai salah satu variabel bebasnya, dan juga sama – sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan *self disclosure* sebagai salah satu variabel bebas dan remaja putri pengguna Instagram sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan konformitas dan lebih spesifik lagi variabel terikat menggunakan kualitas pertemanan remaja putri di sosial media Instagram.

3. Penelitian Moh. Erick Yulachman “Pengaruh Religiusitas, General Trust, Dan Konformitas Terhadap Perilaku Prososial” Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh 2018.<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas, general trust, dan konformitas terhadap perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sampel yang digunakan sebanyak 221 orang yang menyumbang online area JABODETABEK. Instrument yang digunakan ialah alat ukur sebanyak empat jenis skala. Yaitu skala perilaku prososial, religiusitas, *general trust*, dan skala konformitas. Hasil dari penelitian

---

<sup>24</sup> Moh. Erick Yulachman, *Pengaruh Religiusitas, General Trust, Dan Konformitas Terhadap Perilaku Prososial*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh 2018).

menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konformitas terhadap perilaku prososial para penyumbang online. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan konformitas yang dimiliki oleh donatur semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Diketahui pengaruh religiusitas dan konformitas terhadap perilaku prososial donatur sebesar 35,1 %.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah keduanya menggunakan konformitas dan trust sebagai variabel bebas, keduanya juga menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, perbedaannya jika dalam penelitian oleh Erick menambahkan religiusitas sebagai salah satu variabel bebas dan menggunakan perilaku sosial sebagai variabel terikatnya.

4. Penelitian Walda Isna Nisa tentang “Hubungan Antara Trust Dan Self Disclosure Pada Hubungan Pertemanan” dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2012.<sup>25</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *trust* dan self disclosure pada hubungan pertemanan. Metode yang digunakan ialah kuantitatif korelasional. Adapun Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sebagai populasi dan sebanyak 98 orang dari angkatan 2009 sampai 2011 sebagai sampel dengan menggunakan teknik *sample proporsional*. Alat ukur yang digunakan adalah dua skala likert, yaitu skala *trust* dan skala *self disclosure*. Hasil analisis data menggunakan teknik T-score dan diperoleh nilai kepercayaan yang tinggi yaitu 56 (57,14%) dan

---

<sup>25</sup> Walda Isna Nisa, *Hubungan Antara Trust Dan Self Disclosure Pada Hubungan Pertemanan*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2012).

keyakinan rendah sebanyak 42 (42,86%). Pengungkapan diri yang tinggi sebanyak 61 (62,24%) dan keterbukaan diri rendah 37 (37,76%). Data perhitungan menggunakan program SPSS versi 13.0 untuk windows. Hasil uji korelasi produk momen menunjukkan nilai  $r = 0,719$  dan nilai koefisien determinasi ( $r^2 \times 100\%$ ) = 51,69%. Dari koefisien determinasi untuk membuktikan bahwa hubungan antara kepercayaan dan pengungkapan diri dalam penelitian ini adalah 51,69% dan sisanya 48,31% dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara *trust* dan *self disclosure* dalam hubungan pertemanan sebaya. bisa dibilang pengungkapan diri meningkat dengan kepercayaan. Artinya, semakin tinggi *trust*, semakin dalam *self disclosure* yang diwujudkan dalam persahabatan.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah keduanya mengguankan *trust* sebagai salah satu variabel bebas, keduanya juga menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif korelasional. Adapaun perbedaanya jika dalam penelitian oleh Walda menggunakan *self disclosure* sebagai salah satu variabel bebas, dan menggunakan hubungan pertemanan sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih menspesifikasikan lagi dengan menggunakan kualitas pertemanan remaja putri di media sossial instagram sebagai variabel terikatnya.

5. Penelitian Uma Azhari Ulfa tentang “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Gaya Hidup Konsumtif dengan kepercayaan diri” dalam jurnal Psikoborneo, Volume 5, Nomor 4, 2017 Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik

universitas mulawarman samarinda.<sup>26</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan gaya hidup konsumen dengan percaya diri di SMA Negeri 1 Samarinda. Sebanyak 329 siswa di SMA Negeri 1 Samarinda sebagai populasidan sebanyak 100 siswa sebagai sampel yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan ialah kuisisioner yang kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi untuk mengetahui berapa besar hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. hasil dari penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan hubungan yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup konsumen dengan kepercayaan diri dengan  $F_{hitung} > F_{tabel} = 17,409 > 3,150$ ,  $R^2 = 0,264$ , dan  $p = 0,000 < 0,050$ . Ada hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kepercayaan diri dengan  $\beta = -0,288$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel} = -3,232 > 1,985$ , dan  $p = 0,002 < 0,050$ . Kemudian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya hidup konsumen dengan keyakinan dengan  $\beta = 0,370$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,150 > 1,984$ , dan  $p = 0,000 < 0,050$ .

Adapun persamaanya ialah keduanya sama – sama menggunakan konformitas sebagai slaha satu variabel bebasnya, sedangkan perbedaanya jika dalam penelitian Uma Azhari menggunakan kepercayaan diri sebagai varaiabel terikat dan menggunakan gaya hidup sebagai salah satu variabel bebasnya, jika penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan trust sebagai salah varibel bebas dan kualitas pertemenan remaja putri di media sosial instagram sebagai variabel terikatnya, juga dalam metode penelitian menggunakan

---

<sup>26</sup> Uma Azhari Ulfa, Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Gaya Hidup Konsumtif Dengan Kepercayaan Diri, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 5, No 4, 2017

menggunakan kuantitatif korelasional, jika dalam jurnal ini menggunakan model regresi.

#### F. Definisi Operasional

Konformitas ialah kecenderungan untuk merubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan norma atau perilaku orang lain. Terdapat dua dimensi konformitas, yakni *normative influence* yaitu keinginan untuk diterima oleh masyarakat, penerimaan dapat berupa suka, diakui dan diperlakukan dengan baik, dan *informational influence* yaitu kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh informasi, tergantung pada dua keyakinan, yaitu keyakinan kelompok dan keyakinan diri sendiri.

*Trust* (Kepercayaan) berarti kepasrahan seseorang dalam keandalan, kebenaran, keterbukaan pada pihak lain. *Trust* merupakan salah satu pembentuk komunikasi antar individu menjadi hubungan sosial, apabila seseorang mempercayai bahwa orang lain tidak akan merugikan dirinya, maka ia akan lebih terbuka pada orang lain.

Kualitas pertemanan adalah sejauh mana hubungan yang erat antara dua orang atau lebih diterima oleh diri sendiri dan merupakan bentuk sifat yang dekat. Keadaan tersebut biasanya ditandai dengan adanya fungsi pertemanan (pemberian dorongan, bantuan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, kepercayaan, kesadaran diri, perasaan aman secara emosional) yang terpenuhi atau terpuaskan.